

Pentingnya Mempertahankan Kualitas Hidup pada Penyandang Disabilitas



Arti sehat menurut UU No. 23 tahun 1992 adalah keadaan sejahtera pada badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan seseorang hidup produktif secara sosial dan ekonomi, tidak hanya secara fisik. Ini juga termasuk penyandang disabilitas yang sehat bila mampu melakukan aktivitas fungsi kehidupan sehari-harinya, seperti bekerja, sekolah, dan dapat mandiri dengan/atau tanpa alat bantu. Hal ini dikemukakan oleh **dr. Luh Karunia Wahyuni, SpKFR(K)** pada saat diresmikannya Pusat Layanan Ortotik Prostetik Ottobock di Jakarta.

Kondisi dan Kendala di Indonesia

Menurut studi yang dilakukan oleh Kusumastuti dkk ada beberapa faktor yang meningkatkan risiko disabilitas di Indonesia yaitu *coverage* yang terlalu luas dari pulau ke pulau, pemahaman yang rendah mengenai pusat kesehatan, tingginya angka kecelakaan lalu lintas, masalah endemik penyakit infeksi, defisiensi vitamin atau malnutrisi, tingginya insiden kanker dan penyakit degeneratif (misalnya stroke, artrosis), dan bencana alam seperti gempa bumi, gunung meletus, tsunami.

Data pasti mengenai disabilitas masih sulit

didapat. Namun menurut WHO dan World Bank (2011), prevalensi disabilitas mencapai 10-15%, sedangkan pada anak sekitar 8,7%. Menurut survei tahun 2010, sekitar 4,45% penduduk Indonesia usia di atas 2 tahun dan 8,7% anak (2-19 tahun) mengalami disabilitas. Tingginya risiko disabilitas meningkat sesuai pertambahan usia. Lebih lanjut dr. Luh juga menjelaskan, "Belum lagi, keahlian medis di bidang ortotik prostetik di Indonesia masih terbatas, dalam hal jumlah maupun kualitas keahlian, sehingga dibutuhkan perusahaan yang dapat membantu memberikan nilai lebih termasuk produk, layanan dan pengetahuan di bidang ini."

Ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan untuk pemasangan prostesis, antara lain diagnosis medik, ada tidaknya komplikasi (misalnya diabetes), kesiapan fisik/psikologis untuk menentukan protesa yang digunakan, perhitungan *energy expenditure*, berapa panjang sisa amputasi, penuh tidaknya gerakan, kekuatan otot, besarnya kapasitas jantung dan paru, serta jenis protesanya yang akan digunakan. Setelah itu, protesa ini juga perlu dinilai digunakan untuk apa, apakah untuk berolahraga atau berjalan atau berdiri. Kemudian dilanjutkan dengan penilaian di rumah pasien, ada tidaknya tangga, dll. Kadangkala, lanjut dr. Luh, pasien mengeluhkan *phantom pain*, nyeri pada bagian yang sudah diamputasi, bila hal ini terjadi, pemakaian protesa perlu ditunda terlebih dahulu.

Permasalahan disabilitas perlu mendapatkan tata laksana yang sama dengan diagnosis medis seperti yang lain dan tata laksana rehabilitasi medik juga termasuk 'obat' agar penyandangnyanya mampu mandiri secara optimal. "Yang menjadi tantangan adalah meyakinkan semua pihak agar tata laksana ortosis dan prostesis merupakan bagian integral dari pelayanan pasien secara komprehensif," tegas Ketua Perhimpunan Dokter Spesialis Rehabilitasi Medik Indonesia (Perdosri) ini lebih lanjut. **HA**

Hadirnya Pusat Ortotik Prostetik



Ragam proses di Ottobock

Pusat ortotik prostetik yang merupakan cabang dari Ottobock Healthcare GmbH (Jerman) ini memiliki produk dan layanan seperti pemeriksaan kondisi fisik, terapi (untuk mengoptimalkan proses fitting), rekomendasi *fitting*, pengukuran pasien, produksi alat prostetik, rehabilitasi, pengawasan kualitas dan pengecekan berkala.

"Perusahaan ini memahami tantangan yang dihadapi di Indonesia dan kami akan berkolaborasi dengan institusi terkait untuk membantu memperbaiki kondisi tersebut dan kami juga akan memberikan pelatihan, berbagi pengetahuan ortotik dan prostetik berstandar internasional kepada para tenaga rehabilitasi medis di Indonesia," tukas Ralf Stuch selaku Regional President Asia Pacific Ottobock.

TIPS Membuat Surat Keterangan Sehat

Dalam praktek sehari-hari, tidak jarang seorang dokter diminta membuat surat keterangan sehat. Surat keterangan ini sedianya digunakan untuk menjelaskan kondisi kesehatan seseorang dan toleransinya terhadap kegiatan yang akan dilakukan. Berdasarkan surat keterangan sehat tersebut, pihak peminta surat keterangan akan mempertimbangkan apakah orang tersebut dapat ikut serta dalam kegiatan yang akan dilakukan.

Berikut ini beberapa tips yang perlu disimak agar surat keterangan sehat benar-benar berguna sesuai kebutuhan, tidak disalahgunakan, dan tidak menimbulkan masalah medikolegal di kemudian hari :

1. Pastikan pasien yang diperiksa adalah sungguh yang meminta surat keterangan sehat tersebut. Tidak jarang ada yang menjadi 'joki' untuk mendapatkan surat keterangan sehat tersebut bila pasien sesungguhnya memiliki gangguan kesehatan. Periksa kesesuaian identitas pasien dengan kartui identitas yang dimilikinya. Cantumkan identitas

secara lengkap pada surat keterangan.

2. Tanyakan secara detil, apa tujuan surat keterangan sehat tersebut diminta, dan kegiatan apa yang akan diikuti. Setiap kegiatan memiliki batas keamanan kesehatan yang berbeda. Sebagai contoh, surat keterangan sehat untuk acara marathon di alam bebas tentu tidak sama dengan kegiatan piknik bersama ataupun untuk mendaftar sekolah.
3. Lakukan pemeriksaan secara lengkap. Riwayat penyakit dahulu, riwayat pengobatan, dan masalah kesehatan sebelumnya perlu dievaluasi dan dicatat. Pemeriksaan fisik dilakukan dengan lengkap dan teliti, dan jangan hanya sebatas tanda vital dan antropometri (tinggi dan berat badan). Bila perlu lakukan pemeriksaan penunjang. Semua hasil temuan harus dicantumkan dalam rekam medik pasien, disertai tanggal dan waktu pemeriksaan dilakukan.
4. Cantumkan dengan jelas namun singkat,

temuan yang penting dalam surat keterangan sehat yang diberikan kepada pasien. Berikan kesimpulan penilaian kesehatan/ kemampuan fisik berdasarkan kegiatan yang akan dilakukan. Bila perlu, sebutkan dalam surat keterangan tersebut hal apa saja yang harus menjadi perhatian khusus bagi pasien peminta surat keterangan sehat.

5. Bila dilakukan pemeriksaan penunjang, salinlah hal yang bermakna dan kesimpulan pemeriksaan tersebut dalam surat keterangan.
6. Sedapat mungkin surat keterangan tersebut dibuat salinannya dalam rekam medik dan dibuat pencatatannya. Hal ini penting untuk memastikan keabsahan surat keterangan bila suatu saat diperlukan. **ML**

